

## Upaya Verifikasi Diri Dalam Pengalaman Pemilihan Teman Individu Transgender: Studi Literatur Naratif

### *Self-Verification Striving on Transgenders' Friends Selection Experience: A Narrative Literature Review*

Annisa Rahmayanti<sup>(1\*)</sup> & Elizabeth Kristi Poerwandari<sup>(2)</sup>  
Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Indonesia

Disubmit: 06 November 2024; Direview: 13 November 2024; Diaccept: 29 November 2024; Dipublish: 10 Desember 2024

\*Corresponding author: annisa.rahmayanti31@ui.ac.id

#### Abstrak

Individu transgender sebagai kelompok non normatif mengalami Mikroagresi atau penghinaan sehari-hari secara singkat dan eksistensi identitasnya tidak diakui oleh teman-temannya. Interaksi ini menimbulkan interaksi tidak menyenangkan bagi individu transgender yang akhirnya berdampak pada pemilihan pertemanan yang diasumsikan sejalan dengan konsep self-verification striving (upaya verifikasi diri). Asumsi dalam penelitian ini adalah upaya individu transgender menampilkan diri yang menyiratkan identitas non normatifnya (displaying identity cues) kemungkinan dapat menjadi upaya memberikan individu dengan identitas non normatif lain kepastian perilaku untuk memastikan kecocokan sebagai pasangan interaksi yang dapat saling memverifikasi pandangan diri masing-masing (selective interaction). Hasil dari penelusuran literatur sejalan dengan asumsi bahwa individu transgender selektif dalam pemilihan teman, namun tidak terbatas sama-sama memiliki pengalaman identitas non normatif, selama temannya bisa memahaminya, melihatnya, dan membuatnya tampil sebagaimana ia melihat dirinya sendiri. Perbedaan preferensi pertemanan antara dengan kelompok normatif dan non normatif tergantung pada keinginan individu transgender untuk mengungkap atau tidak ingin mengungkap identitas gender dan orientasi seksualnya. Individu transgender dapat membuka identitasnya yang sejati, meskipun memperoleh respon yang beragam dari temannya. Memperoleh dukungan dari teman ditemukan memberikan manfaat bagi kesehatan mental individu Transgender.

**Kata Kunci:** LGBT; Mikroagresi; Pertemanan; Self-Verification Striving; Transgender.

#### Abstract

*Transgenders as a non normative group experience Microaggression or brief humiliation on daily and their gender identity is denied by their friends. This is potentially cause unpleasant interactions during interactions, which may affects friends selection which is assumed to be in line with the self-verification striving concept. The assumption in this study is that transgenders' self-presentation that shows their non normative identity (displaying identity cues) is possibly an effort to provide other people with non normative identities with behavioral certainty to ensure compatibility as interactions pair who can verify each other's self-views (selective interaction). By using the Narrative Literature Review method, the result corresponds with the assumption that transgenders selectively chose their friends. This selection is not limited to having the same non normative identity experience, as long as their friends can understand them, see them, and make them appear as how they see themselves. The difference in friendship preferences between normative or non normative groups depends whether the transgender wants to reveal or do not want to reveal their gender identity and sexual orientation. Despite receiving mixed responses from their friends, transgenders chose to reveal their true identity. Receiving support from friends is good for transgenders' mental health.*

**Keywords:** LGBT; Mikroaggression; Friendship; Self-Verification Striving; Transgender.

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v5i3.505>

#### Rekomendasi mensitasi :

Rahmayanti, A. & Poerwandari, E. K. (2024), Upaya Verifikasi Diri Dalam Pengalaman Pemilihan Teman Individu Transgender: Studi Literatur Naratif. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 5 (3): 888-896.

## PENDAHULUAN

Individu transgender diketahui mengalami agresi dalam pertemanan (Pulice-Farrow et al., 2017). Transgender mengacu pada spektrum luas individual yang secara sementara atau permanen mengidentifikasi diri dengan gender yang berbeda dengan jenis kelaminnya sejak lahir, sedangkan transeksual mengacu pada individu yang sudah melakukan operasi kelamin dan terapi hormon (APA DSM-5 Task Force, 2013). Identitas transgender dapat dibagi secara *binary* yang meliputi *transfeminine* (dari laki-laki ke perempuan) dan *transmasculine* (dari perempuan ke laki-laki), serta *Non-binary* yang tidak mengacu ke laki-laki maupun perempuan dan Agender (tidak memiliki gender) (Pulice-Farrow et al., 2017). Agresi yang dialami individu transgender dalam pertemanan adalah mikroagresi, yaitu penghinaan sehari-hari secara singkat dan terkadang tidak eksplisit, melalui verbal dan perilaku, baik yang disengaja maupun tidak disengaja, yang menyampaikan ketidakramahan, penghinaan, meremehkan, dan menyinggung anggota kelompok tertentu yang dalam kasus ini adalah transgender (Pulice-Farrow et al., 2017; Sue, 2010). Lingkungan sosialnya menolak, membantah, dan tidak memvalidasi identitas transgendernya karena mereka diharapkan untuk berperilaku sesuai jenis kelaminnya sejak lahir secara normatif (Nadal et al., 2012).

Dalam penelitian Pulice-Farrow et al. (2017), pola mikroagresi yang dialami individu transgender dari teman-temannya menargetkan tiga tema, yaitu otentisitas gender mereka (e.g. dianggap tidak sesuai gender normatif, dianggap hanya bingung terkait identitas gendernya,

dianggap tidak layak dan tidak layak dihormati), perlakuan yang diterima tergantung pada visibilitas identitas mereka (e.g. tergantung sejauh mana mereka terlihat cukup seperti identitas gendernya, menerima Mikroagresi jika mengungkapkan identitas transgendernya, tetap diidentifikasi berdasarkan jenis kelaminnya sejak lahir), dan posisi identitasnya di konteks sosial (e.g. pengalaman gendernya dianggap tidak representatif untuk bergabung dalam diskusi kelompok jenis kelamin tertentu, ditolak dari komunitas religius pemutusan pertemanan).

Berdasarkan data tersebut, disimpulkan adanya penolakan terhadap identitas individu transgender dari temannya yang menimbulkan interaksi tidak menyenangkan saat menyandang identitasnya. Sedangkan, individu memiliki kebutuhan untuk menjadi selaras, artinya individu lebih memilih orang lain yang melihat mereka sebagaimana mereka melihat diri mereka yang dalam konteks ini adalah kemungkinan kebutuhan untuk melihat identitas gender mereka sesuai keyakinannya (Swann, Read, 1981; Swann, 1983; Swann & Ely, 1984; Swann, 1997; Swann et al., 1992; Swann, Buhrmester, 2012). Pengetahuan individu atas konsep dirinya, pemahaman atas diri sendiri, dan keyakinan atas konsep dirinya membentuk ekspektasi dalam memproses respon sosial yang diharapkan dapat mengonfirmasi dirinya. Kumpulan konfirmasi tersebut diharapkan menuntun pada pola keteraturan, sehingga individu dapat mempertahankan pandangan dirinya (preferensi gender yang diyakini).

Pandangan diri yang stabil merupakan sumber untuk rasa koheren dan kontinuitas, makna atas kehadiran

mereka, pengaturan pengalaman mereka, memprediksi masa depan, dan menuntun interaksi sosial mereka (Swann & Buhrmester, 2012). Dengan memilih pasangan interaksi yang melihatnya sebagaimana ia melihat dirinya, menganggap si evaluator benar-benar mengetahui dirinya dan telah memilihnya dengan mengetahui apa yang akan evaluator tersebut hadapi, sehingga interaksi mereka akan berjalan lancar (Swann et al., 1992). Kestabilan pandangan diri individu secara interpersonal memberi orang lain kepastian dalam memprediksi perilaku diri individu (Goffman, 1959). Sehingga menstabilkan respon yang dapat diberikan oleh orang lain, memastikan kecocokan, dan melancarkan interaksi (Swann & Buhrmester, 2012).

Untuk memperoleh keselarasan, individu bisa melakukan upaya untuk menciptakan kesesuaian tersebut dengan cara *self-verification striving* (Swann, Read, 1981; Swann, 1983; Swann, Ely, 1984; Swann, 1997; Swann, Buhrmester, 2012). *self-verification striving* (upaya verifikasi diri) bisa bermanifestasi secara *selective interaction*, yaitu individu yang secara selektif memilih pasangan interaksi (i.e. teman, pasangan romantis) yang mengonfirmasi pandangan diri dan konsep diri mereka (yang memandangnya sebagaimana ia memandang dirinya). Upaya lainnya bisa dengan secara sengaja menampilkan diri yang menyiratkan identitasnya yang dapat memberitahukan orang lain bagaimana ia ingin diperlakukan (*displaying identity cues*), serta secara strategis berperilaku yang kemungkinan memicu respon verifikasi diri yang diharapkan (*interpersonal prompts*).

Upaya individu transgender menampilkan diri yang menyiratkan identitas non normatifnya (*displaying identity cues*) kemungkinan merupakan upaya untuk memberikan individu dengan identitas non normatif lain kepastian perilaku untuk memastikan kecocokan sebagai pasangan interaksi (*selective interaction*), serta memperlihatkan minat mereka untuk menjalin pertemanan dengan orang lain yang memiliki pengalaman identitas non normatif yang serupa. Sebagaimana dalam penelitian di kota Surabaya (Indonesia) ditemukan salah satu alasan motif keterbukaan identitas LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) di media sosial adalah untuk memperluas pertemanan dengan orang lain dengan latar belakang dan minat yang sama (Wibowo, Sukardani, 2023).

Namun hal ini tidak menutup kemungkinan terjalannya pertemanan dengan *cisgender* (individu yang mengidentifikasi gendernya sesuai jenis kelaminnya). Dalam penelitian di Amerika Serikat, Boyer dan Galupo (2018) memetakan pola pertemanan transgender (meliputi partisipan *transmen* yaitu dari perempuan ke laki-laki, *transwomen* yaitu dari laki-laki ke perempuan, & *Non-binary*) dengan teman lintas identitas gender dan afiliasi komunitas LGBT. Hasilnya, individu transgender yang terafiliasi dengan komunitas LGBT memiliki lebih banyak teman transgender, teman dengan orientasi seksual minoritas, dan teman yang terafiliasi dengan LGBT. Dibanding *transwomen*, *transmen* memiliki lebih banyak teman yang termasuk orientasi seksual minoritas dan teman yang terafiliasi LGBT. *transmen* juga memiliki lebih banyak teman *cisgender*. Sedangkan

*transwomen* memiliki lebih banyak teman yang tidak terafiliasi dengan LGBT dibanding *transmen* dan *non-binary*. Maka pertemanan individu transgender tidak hanya dengan individu lain dengan pengalaman identitas non normatif yang serupa.

Terjalannya pertemanan dengan identitas gender normatif juga dapat memperoleh penerimaan dalam melihat transgender sebagaimana diri mereka (individu transgender). Bagi *cisgender-heteroseksual* (individu yang memiliki persepsi gender sesuai jenis kelaminnya dan memiliki ketertarikan dengan lawan jenis saja) yang berteman dengan transgender, diasosiasikan dengan beberapa manfaat yaitu rendahnya intensi negatif terhadap individu transgender, tingginya penerimaan dan intensi positif terhadap individu transgender, rendahnya sikap negatif terhadap individu transgender, dan tingginya dukungan keadilan untuk individu transgender sebagai isu publik (Barbir et al., 2016).

Meskipun demikian, peneliti belum menemukan penelitian yang secara fokus meneliti pemilihan teman Individu transgender yang menjelaskan macam-macam upaya verifikasi dirinya. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan pola pertemanan individu transgender dari berbagai penelitian yang tersedia yang mengonfirmasi adanya upaya verifikasi diri dalam pemilihan teman. Sebagaimana kemungkinan interaksi upaya verifikasi diri *selective interaction* dan *displaying identity cues* yang didukung oleh penelitian di paragraf sebelumnya, maka penelusuran ini berfokus menemukan kesesuaian temuan dengan keduanya. Untuk upaya *selective interaction*, penelusuran ini berusaha

menjawab seperti apakah tipe teman yang dipilih oleh individu transgender? Apakah pemilihan teman tersebut bertujuan memiliki teman yang melihat dia sebagaimana ia memandang dirinya? Untuk upaya *displaying identity cues*, penelusuran ini berusaha menjawab bagaimanakah keterbukaan identitas individu transgender pada temannya? Penelusuran ini juga berusaha menemukan dampak terjalannya pertemanan bagi individu transgender.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode *Narrative Literature Review*. *Narrative Literature Review* (NLR) merupakan tipe non-sistematis dari studi literatur (Ferrari, 2015). NLR bertujuan untuk mengidentifikasi dan merangkum penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya, menghindari duplikasi, dan mencari area studi baru yang belum diketahui. NLR digunakan untuk mempresentasikan perdebatan, penilaian, dan letak kurangnya pengetahuan dari studi yang sudah ada. Walaupun bagian Metode tidak diharuskan dalam NLR, namun adanya bagian Metode menjadi tahap penting yang menentukan bias dalam pemilihan literatur.

Prosedur penelusuran ini meliputi 3 tahap, yaitu menjelaskan rationale, organisasi informasi yang terkumpul, dan menentukan objektif & cakupan. Struktur dalam kerangka umum NLR meliputi: (1) Pencarian literatur (strategi pencarian, inklusi/eksklusi, verifikasi ketersediaan studi yang dipilih, mengutip dan menuliskan referensi); (2) Diskusi (menjelaskan konsep kunci dengan mendiskusikannya, mengevaluasinya, dan menyimpulkannya

sehubungan dengan pertanyaan penelitian); (3) Kesimpulan (menekankan poin utama, menghubungkannya dengan kebutuhan penelitian, mengulang makna rencana penelitian); (4) Abstrak (sesuai dengan *style* jurnal, deskriptif/terstruktur dengan format IMRAD).

Sumber data penelitian ini diperoleh dari SAGE Journals, Taylor & Francis, dan Science Direct. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran ini adalah ("Transgender", "Transmen", "Transwomen", "Transmasculine", "Transfeminine") AND ("Friendship", "Friend", "Self-Verification"). Kriteria inklusi dalam penelusuran ini adalah artikel berbahasa Inggris; penelitian atau publikasi dalam 10 tahun terakhir (2014-2024); membahas hubungan pertemanan, penelitian dari sudut pandang individu transgender; merupakan penelitian kualitatif, kuantitatif, atau eksperimen.

Kriteria eksklusi dalam penelusuran ini adalah artikel selain bahasa Inggris; penelitian atau publikasi sebelum tahun 2014; membahas hubungan selain pertemanan (e.g. sekutu, rekan kerja); data hasil penelitian bukan dari sudut pandang individu transgender; bentuk penelitian studi literatur. Pencarian menggunakan kata kunci menghasilkan 65 temuan awal yang setelah dilakukan penyaringan eksklusi didapatkan total 7 artikel terliput.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Seperti apakah tipe teman yang dipilih oleh individu transgender?*

Walaupun mereka berada dalam komunitas LGBT atau komunitas transgender secara spesifik, baik *transmen* maupun *transwomen* ataupun transgender secara umum bersedia berteman dengan

individu lain lintas identitas gender (transgender/*cisgender*) dan lintas orientasi seksual (heteroseksual/orientasi seksual minoritas), walaupun tidak semua partisipan memiliki teman di setiap kategori identitas gender maupun orientasi seksual (Zitz et al., 2014; Galupo et al., 2014; Galupo et al., 2014; Toze et al., 2023).].

*Apakah pemilihan teman tersebut bertujuan memiliki teman yang melihat dia sebagaimana ia memandang dirinya?*

Jawaban atas pertanyaan ini terjawab dalam pemaknaan teman. Dalam penelitian terhadap transmen, mereka melihat teman seperti keluarga (Zitz et al., 2014). Artinya, teman adalah orang yang dapat diandalkan, sudah dekat dalam waktu yang lama, bertahan walaupun sering bertengkar, menantang satu sama lain (untuk berkembang), teman adalah orang yang memahami seksualitas masing-masing tanpa pandang seksualitas (temannya ada yang gay, heteroseksual), teman adalah moral barometer. Bahkan mereka rela untuk kehilangan teman lamanya untuk menjadi dirinya sendiri. Menurut mereka, hal ini juga upaya agar mereka tidak lagi mencari afirmasi dari teman yang tidak menerima mereka apa adanya, sehingga pertemanannya murni berdasarkan kualitas hubungannya.

Dalam penelitian Galupo dan rekan-rekannya (2014) terhadap transgender secara umum dengan mayoritas berorientasi seksual non normatif, ada manfaat dan hambatan tersendiri untuk berteman dengan masing-masing identitas gender dan orientasi seksual. Manfaat dari berteman dengan *cisgender* dan Heteroseksual (normatif) antara lain: (1) membantu merasa normal; (2) isu



transgender/seksualitas tidak menominasi percakapan dan pertemanan; (3) validasi terasa lebih kuat dari seseorang dengan identitas normatif; (4) lebih banyak kesempatan yang ditawarkan dalam pertemanan dikarenakan populasinya lebih besar; (5) lebih stabil secara emosional; (6) membantu mereka tampil sebagai identifikasi gendernya; (7) menawarkan perspektif dan interaksi yang lebih beragam; (8) adanya kesempatan untuk mengedukasi tentang pengalaman transgender. Hambatan dalam berteman dengan *cisgender* dan heteroseksual (normatif) antara lain: (1) tidak memiliki pengetahuan tentang masalah gender, seks, dan hak istimewa (*privilege*); (2) penggunaan bahasa yang tidak sensitif terkait identitas; (3) sulit untuk berbicara tentang isu-isu transgender/seksualitas; (4) menumbuhkan perasaan tidak nyaman; (5) tidak memahami pengalaman non-normatif; (6) lebih sedikit pengalaman yang sama.

Sedangkan manfaat dari berteman dengan transgender dan seksualitas minoritas (non normatif) antara lain: (1) memahami pengalaman non normatif; (2) memiliki pengetahuan tentang isu-isu gender, jenis kelamin, dan hak istimewa; (3) memiliki pengalaman yang sama; (4) dapat berbicara tentang isu-isu transgender; (5) menawarkan dukungan melalui pendampingan dan berbagi sumber daya; (6) nyaman menjadi diri sendiri; (7) berbagi komunitas bersama: seperti "keluarga" dan merasa ada di "rumah"; (8) tidak menghakimi/berpikiran terbuka. Hambatan dalam berteman dengan transgender dan seksualitas minoritas (non normatif) antara lain: (1) tidak memvalidasi identitas

gender dan pengalaman pribadi; (2) isu transgender/seksualitas mendominasi percakapan dan persahabatan; (3) adanya emosi negatif, drama, dan ketidakstabilan; dan (4) takut dibeberkan atau terungkap identitas gender atau orientasi rahasia yang dirahasiakan oleh individu yang ingin merahasiakannya karena lingkup pertemanan tersebut.

Secara spesifik, manfaat dari berteman dengan sesama individu transgender antara lain: (1) berbagi pengalaman yang sama; (2) dapat berbicara tentang isu-isu transgender; (3) menawarkan dukungan melalui mentoring dan berbagi sumber daya; (4) nyaman menjadi diri sendiri; (5) membantu tampil sebagai gender yang diidentifikasi. Hambatan dalam berteman dengan sesama individu transgender antara lain: (1) isu-isu transgender mendominasi percakapan dan pertemanan; (2) adanya emosi negatif, drama, dan ketidakstabilan emosi; (3) takut dibeberkan atau terungkap identitas gender atau orientasi rahasia yang dirahasiakan oleh individu yang ingin merahasiakannya karena lingkup pertemanan tersebut; (4) menumbuhkan perasaan tidak nyaman.

Secara spesifik, manfaat dari berteman dengan sesama individu dengan orientasi seksual minoritas antara lain: (1) berbagi komunitas bersama: seperti "keluarga" dan merasa ada di "rumah"; (2) tidak menghakimi/berpikiran terbuka; (3) menawarkan perspektif dan interaksi yang lebih beragam; (4) kesempatan untuk mengedukasi tentang isu-isu transgender; dan (5) kesempatan untuk pasangan seksual. Hambatan dari berteman dengan sesama individu dengan orientasi seksual minoritas antara lain: (1) tidak memahami

pengalaman non normatif; (2) Lebih sedikit pengalaman yang sama.

Berdasarkan data tersebut, disimpulkan bahwa individu transgender berteman dengan individu manapun, terlepas dari perbedaan pengalaman identitas gender maupun orientasi seksualnya, selama bisa memahaminya, melihatnya, dan membuatnya tampil sebagaimana ia melihat dirinya sendiri. Terdapat manfaat dan hambatan tersendiri dalam berteman dengan kelompok normatif maupun non-normatif, kemungkinan hal ini juga menjadi pertimbangan untuk preferensi teman. Namun ada perbedaan preferensi pertemanan antara kelompok normatif dan non-normatif oleh individu transgender yang ingin mengungkap dan yang tidak ingin mengungkap identitas gender dan orientasi seksualnya. Hal ini tercermin dari kekhawatiran akan dibebankan atau terungkap identitas gender atau orientasi rahasia yang dirahasiakan karena berteman dengan sesama kelompok non-normatif. Hal ini juga menyiratkan adanya perbedaan pertimbangan bagi individu transgender dalam upaya verifikasi diri secara *displaying identity cues*.

*Bagaimanakah keterbukaan identitas individu transgender pada temannya?*

Dalam penelitian Galupo dan rekan-rekannya (2014) terhadap transgender atau *gender variant* (tidak harus memiliki gender yang berbeda dengan jenis kelaminnya, namun perilaku dan ekspresi gendernya berlawanan dengan norma feminin/maskulin), mayoritas partisipan menyatakan bahwa mereka telah hidup dengan dirinya yang sejati selama ini (terbuka) dan pengalaman membuka identitasnya tidak mempengaruhi citranya, meskipun memperoleh respon

yang beragam dari temannya (mengonfirmasi identitasnya, antara menerima atau tidak, tidak peduli, dan merespon secara negatif). Membuka identitas yang sejati juga berdampak pada resiliensi, penyesuaian psikologis, dan kesejahteraan yang dimediasi oleh dukungan sosial (Taube, Mussap, 2024). Maka disimpulkan bahwa individu transgender menampilkan diri yang memperlihatkan identitasnya yang sejati (*displaying identity cues*).

*Apakah dampak dari terjalannya pertemanan bagi individu transgender?*

Medapatkan dukungan dari teman merupakan salah satu faktor pendukung kesehatan mental individu transgender & *Non-Binary*, yaitu *symptom Anxiety* dan kecenderungan bunuh diri yang lebih rendah (Olsavsky et al., 2023). Sedangkan, adanya diskriminasi dari teman dan tidak adanya teman, menjadi salah satu faktor pendorong prevalensi *symptom Anxiety* (Yang et al., 2016). Bahkan selama Covid-19 saat individu transgender mengalami kesulitan untuk berkontak dengan orang terdekat maupun komunitas trans (hanya melalui media Zoom, telepon), mereka menyatakan menginginkan dan masih mendapatkan dukungan dari orang sekitar, adanya teman sebagai telepon darurat dan dukungan (Toze et al., 2023).

## SIMPULAN

Disamping minimnya ketersediaan referensi terkait pertanyaan penelusuran ini, data sejalan dengan asumsi pada pendahuluan bahwa individu transgender kemungkinan menggunakan upaya verifikasi diri secara *selective interaction* dalam pemilihan teman namun tidak terbatas sama-sama memiliki pengalaman

identitas non normatif. Walaupun tidak semuanya memiliki teman di setiap kategori identitas gender maupun orientasi seksual, individu transgender berteman dengan individu manapun, selama bisa memahaminya, melihatnya, dan membuatnya tampil sebagaimana ia melihat dirinya sendiri. Terdapat manfaat dan hambatan tersendiri dalam berteman dengan kelompok normatif maupun non-normatif, kemungkinan hal ini juga menjadi pertimbangan untuk preferensi teman. Sehingga, individu transgender juga bisa memperoleh verifikasi identitas gender non normatifnya dari menjalin pertemanan dengan individu dengan identitas gender normatif. (Zitz et al., 2014; Galupo et al., 2014; Galupo et al., 2014; Toze et al., 2023).

Meskipun demikian, ada perbedaan preferensi pertemanan antara kelompok normatif dan non normatif oleh individu transgender yang ingin mengungkapkan dan yang tidak ingin mengungkapkan identitas gender dan orientasi seksualnya. Hal ini juga menyiratkan adanya perbedaan pertimbangan bagi individu transgender dalam upaya verifikasi diri secara *displaying identity cues*. Mayoritas individu transgender dalam penelitian Galupo, Krum, Hagen, Gonzalez, dan Bauerband (2014) dapat membuka identitasnya, baik pada yang akan menerima, antara menerima atau tidak, tidak peduli, maupun yang akan memberikan respon negatif. Dampak terjalannya pertemanan bagi individu transgender adalah memperoleh dukungan dari teman memberikan manfaat bagi kesehatan mental individu transgender. Sebaliknya, diskriminasi dari teman maupun tidak adanya teman menjadi salah satu faktor pendorong

masalah bagi kesehatan mental (Olsavsky et al., 2023; Yang et al., 2016).

Disamping perolehan temuan yang sejalan, penelitian ini hanya berdasarkan kecocokan konsep teori verifikasi diri dengan data literatur yang ada, sehingga belum cukup kuat untuk membuktikan asumsi. Peneliti berharap akan ada penelitian secara empirik yang mendalam terkait asumsi adanya upaya verifikasi diri dalam pemilihan pertemanan individu transgender secara spesifik. Penelitian empirik diharapkan dapat membuktikan asumsi ini tidak lagi hanya berdasarkan kecocokan dengan konsep teori verifikasi diri. Sehingga memperoleh gambaran mendalam proses dan pemikiran yang terjadi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association, DSM-5 Task Force. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders: DSM-5™* (5th ed.). American Psychiatric Publishing, Inc. <https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425596>
- Barbir, L. A., Vandevender, A. W., Cohn, T. J. (2016). Friendship, attitudes, and behavioral intentions of cisgender heterosexuals toward transgender individuals. *Journal of Gay & Lesbian Mental Health*, 21(2), 154-170. <https://doi.org/10.1080/19359705.2016.1273157>
- Bonnie, R. J., Stroud, C., Breiner, H. (2015). *Investing in the Health and Well-Being of Young Adults*. Washington, DC: The National Academic Press. ISBN-13: 978-0-309-30995-0
- Boyer, C. R., Galupo, M. P. (2018). Transgender friendship profiles: Patterns across gender identity and LGBT affiliation. *Gender Issues*, 35(3), 236-253. <https://doi.org/10.1007/s12147-017-9199-4>
- Capell, B., Tzafrir, S. S., Enosh, G., & Dolan, S. L. (2018). Explaining sexual minorities' disclosure: The role of trust embedded in organizational practices. *Organization Studies*, 39(7), 947-973. <https://doi.org/10.1177/0170840617708000>
- Ferrari, R. (2015). Writing narrative style literature reviews. *Medical Writing*, 24(4), 230-235.



- <https://doi.org/10.1179/2047480615z.00000000329>
- Galupo, M. P., Bauerband, L. A., Gonzalez, K. A., Hagen, D. B., Hether, S. D., Krum, T. E. (2014). Transgender friendship experiences: Benefits and barriers of friendships across gender identity and sexual orientation. *Feminism & Psychology*, 24(2), 193-215. <https://doi.org/10.1177/0959353514526218>
- Galupo, M. P., Krum, T. E., Hagen, D. B., Gonzalez, K. A., Bauerband, L. A. (2014). Disclosure of Transgender Identity and Status in the Context of Friendship. *Journal of LGBT Issues in Counseling*, 8(1), 25-42. <https://doi.org/10.1080/15538605.2014.853638>
- Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. New York: Doubleday-Anchor. ISBN: 0385094027
- Nadal, K. L., Skolnik, A., & Wong, Y. (2012). Interpersonal and systemic microaggressions towards transgender people: Implications for counseling. *Journal of LGBT Issues in Counseling*, 6, 55-82. <https://doi.org/10.1080/15538605.2012.648583>
- Olsavsky, A. L., Grannis, C., Bricker, J., et al. (2023). Associations Among Gender-Affirming Hormonal Interventions, Social Support, and Transgender Adolescents' Mental Health. *Journal of Adolescent Health*, 72(6), 860-868. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2023.01.031>
- Pulice-Farrow, L., Clements, Z. A., Galupo, M. P. (2017). Patterns of transgender microaggressions in friendship: the role of gender identity. *Psychology & Sexuality*, 8(3), 189-207. <https://doi.org/10.1080/19419899.2017.1343745>
- Sue, D. W. (2010). *Microaggressions in everyday life: Race, gender, and sexual orientation*. Hoboken, NJ: Wiley. ISBN: 978-0-470-49140-9
- Swann, W. B., Read, S. J. (1981). Self-verification processes: How we sustain our self-conceptions. *Journal of Experimental Social Psychology*, 17(4), 351-372. [https://psycnet.apa.org/doi/10.1016/0022-1031\(81\)90043-3](https://psycnet.apa.org/doi/10.1016/0022-1031(81)90043-3)
- Swann, W. B., Ely, R. J. (1984). A battle of wills: Self-verification versus behavioral confirmation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 46(6), 1287-1302. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.46.6.1287>
- Swann, W. B. Self-Verification: Bringing Social Reality into Harmony with the Self. Dalam: Suls, J. dan Greenwald, A. G. (Eds.). (1983). *Social Psychological Perspectives on the Self* (Vol. 2). New York: Lawrence Erlbaum Associates. ISBN-10: 0898592763
- Swann, W. B., Stein-Seroussi, A., & Giesler, R. B. (1992). Why people self-verify. *Journal of Personality and Social Psychology*, 62(3), 392-401. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.62.3.392>
- Swann, W. B. (1997). The Trouble with Change: Self-Verification and Allegiance to the Self. *Psychological Science*, 8(3), 177-180. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.1997.tb00407.x>
- Swann, W. B., Jr., Buhrmester, M. D. Self-verification: The search for coherence. Dalam: Leary, M. R. dan Tangney, J. P. (Eds.). (2012). *Handbook of self and identity* (Ed. 2). New York: The Guilford Press. ISBN: 978-1-4625-0305-6
- Taube, L. N., Mussap, A. J. (2024). Coming Out to Family and Friends in the Trans and Gender Diverse Context. *Journal of Homosexuality*, 71(1), 147-165. <https://doi.org/10.1080/00918369.2022.2106465>
- Toze, M., Gates, T. G., Hughes, M., Dune, T., Westwood, S., Hafford-Letchfield, T., Thepsourinthone, J. (2023). Social Support in Older Transgender and Gender Diverse Communities in the United Kingdom and Australia: A Comparative Study During COVID-19. *Journal of Gerontological Social Work*, 66(3), 381-399. <https://doi.org/10.1080/01634372.2022.2107135>
- Wibowo, S., & Sukardani, P. (2023). Motif Keterbukaan Kelompok Minoritas LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender) Di Surabaya Pada Media Sosial Tiktok. *The Commercium*, 7(3), 77-86. Diakses dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Commercium/article/view/56730>
- Yang, X., Wang, L. Gu, Y., et al. (2016). A cross-sectional study of associations between casual partner, friend discrimination, social support and anxiety symptoms among Chinese transgender women. *Journal of Affective Disorders*, 203, 22-29. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2016.05.051>
- Zitz, C., Burns, J., Tacconelli, E. (2014). Trans men and friendships: A Foucauldian discourse analysis. *Feminism & Psychology*, 24(2), 216-237. <https://doi.org/10.1177/0959353514526224>